



Available online at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>

**LEARNING COMMUNITY**  
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 6 (2), 2022, 118-123

## Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Miranda Ferlin<sup>1\*</sup>, Lili Dasa Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

\*Korespondensi penulis. Email: [mirandaferlin72@gmail.com](mailto:mirandaferlin72@gmail.com) Telp: +6282286442019

### Abstrak

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua akan memberikan akibat berbeda bagi tiap-tiap anak. Sikap yang diperlihatkan orang tua ketika mengasuh anak berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak, termasuk rasa percaya diri anak. Penulisan artikel ini ialah untuk mengetahui bagaimana kaitan pola asuh dengan kepercayaan diri anak. Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun data yang bersumber dari buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya ialah melakukan analisis data yang bertujuan untuk mengaitkan data yang diperoleh dengan masalah yang dibahas. Hasil dari penulisan artikel ini mengungkapkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Kepercayaan diri anak akan semakin baik, jikalau pola asuh yang diterapkan orang tua juga baik.

**Kata Kunci:** Pola asuh orang tua, kepercayaan diri, anak usia dini

### *The Relationship Between Parenting Styles and Children Self-confidence*

#### *Abstract*

*Parenting patterns used by parents will have different consequences for each child. Behavior shown by parents in raising children is related to the formation of the child's personality, including the child's self-confidence. The purpose of writing this article is to know how the relationship between parenting and children's self-confidence. The writing method used in writing this article is literature study. Data collection is done by collecting data sourced from books, journals, and other references that are relevant. After the data is collected, the next step is to conduct data analysis which aims to connect the data obtained with the problems discussed. The results of this article reveal that there is a relationship between parenting patterns and children's self-confidence. Democratic parenting is a parenting style that can increase children's self-confidence. The child's self-confidence will be better if the parenting applied by the parents is also good.*

**Keywords:** Parenting styles, confidence, early childhood

## PENDAHULUAN

Memiliki rasa percaya diri ialah hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang kepribadian seorang anak. Hal itu karena dengan mengantongi rasa percaya diri anak bisa membentuk jati diri mereka sendiri. Anak-anak yang percaya diri akan percaya pada kompetensi yang mereka miliki sehingga lebih mudah bagi mereka untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tergolong tinggi akan yakin pada kemampuan dirinya sendiri yang membuat ia merasa mampu untuk melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Begitu pula dengan anak yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah, ia akan senantiasa merasa ketakutan dalam menghadapi sesuatu, ia tidak percaya pada kemampuannya sendiri sehingga ia selalu merasa kesulitan dalam mengerjakan sesuatu. Anak yang mengantongi rasa percaya diri tinggi dapat merespons segala sesuatu secara positif. Sebaliknya, jika anak tersebut mempunyai kepercayaan diri rendah, maka ia akan memiliki kesan negatif terhadap dirinya sendiri (Asla D.V., & Hapidin, 2019).

Rasa percaya diri pada dasarnya dimiliki oleh setiap anak. Namun tidak semua anak memiliki rasa dan tingkat kepercayaan diri yang sama. Kepercayaan diri pada setiap anak itu berbeda-beda. terdapat anak dengan rasa percaya diri yang tergolong tinggi, terdapat pula anak dengan kepercayaan diri yang rendah, dan tidak sedikit pula anak yang tidak mempunyai rasa percaya diri. Tak dapat dipungkiri bahwa faktanya memang masih banyak anak-anak yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang rendah serta tidak mempunyai rasa percaya diri.

Bersumber pada hasil analisis Kementerian Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2018 menyatakan bahwa sekitar 56% anak di Indonesia, yang mayoritas anak perempuan mengalami krisis kepercayaan diri. Angka tersebut tentu bukanlah angka yang kecil, dimana terdapat lebih dari separuh anak di Indonesia yang mayoritas anak perempuan mengalami krisis kepercayaan diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak-anak di Indonesia masih tergolong rendah.

Kepercayaan diri ialah aspek yang sangat diperlukan untuk dimiliki oleh masing-masing individu. Hal itu karena kepercayaan diri dapat menjadi tolak ukur penentu keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dengan rasa percaya diri seseorang dapat menaklukkan segala sesuatu serta dapat menyelesaikan permasalahan yang ia temui dalam kehidupannya dengan baik. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa berhasil tidaknya individu dalam melakukan sesuatu ditentukan oleh individu itu sendiri, melalui perasaan yakin dalam diri individu akan kemampuan dirinya dan keyakinan individu bahwa ia mampu untuk menyelesaikan berbagai tugas maupun berbagai permasalahan dalam kehidupannya (Vanaya, 2017).

Kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Menerapkan pola asuh yang tepat dan benar dalam pengasuhan merupakan cara yang bisa dijalankan orang tua guna mengembangkan kepercayaan diri anak. Gaya pengasuhan yang dipakai orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, termasuk rasa percaya diri anak. Tumbuh kembang anak bergantung pada bagaimana cara orang tua dalam membesarkan anak tersebut (Dwinandia, & Hilmi, 2022). Sebab, orang tua adalah figur utama yang membesarkan dan mendidik anaknya, karena orang tua lah yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan anaknya. Oleh sebab itu, pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membesarkan anaknya menentukan bagaimana tingkat percaya diri anak (Febriana, dkk. 2018).

Mengingat pentingnya pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kepercayaan diri anak, maka orang tua harus memperhatikan dan mengkaji kembali apakah gaya pengasuhan yang selama ini digunakan sudah tepat atau belum. Orang tua, selaku figur utama dalam mengasuh anak, perlu untuk menerapkan cara mengasuh anak yang baik serta tepat untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak (Ihdafiyah, dkk. 2018). Lantaran tidak semua gaya pengasuhan dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, namun beberapa gaya pengasuhan dapat menurunkan rasa percaya diri anak.

Kenyataannya, tidak sedikit orang tua yang belum memahami kemungkinan dampak dari cara pengasuhan yang mereka terapkan selama ini dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Tidak sedikit orang tua yang belum memahami apakah gaya pengasuhan yang dipakai dalam mendidik dan mengasuh anak dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak yang dapat bermanfaat untuk tumbuh kembang anak atau tidak. Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa perlu untuk untuk membahas dan mempelajari lebih lanjut tentang “Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini”.

## METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode studi literatur (studi kepustakaan) dengan cara mengkaji dan menelaah referensi dari berbagai jurnal dan referensi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dan dibahas. Menurut Bawawi pada tahun 2016 (Nurjan, 2021) sumber data yang digunakan dalam metode studi kepustakaan bersumber dari buku, jurnal, dokumen, laporan penelitian serta informasi yang bersumber dari internet. Pada penulisan artikel ini penulis mencari rujukan teori yang berkaitan dengan konsep anak usia dini, konsep pengasuhan orang tua, serta konsep kepercayaan diri melalui jurnal dan buku. Pada penulisan artikel ini penulis membahas hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak usia dini. Setelah data yang diperlukan dikumpulkan, langkah selanjutnya ialah menelaah dan mengkaji data untuk menghubungkan permasalahan dengan teori yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Anak Usia Dini

Berdasarkan standar nasional, anak-anak yang berada pada usia pra-sekolah yaitu berkisar 0-6 tahun dikenal dengan sebutan anak usia dini (Pebriana, 2017). Sementara itu *The National For The Educational of Young Children* (NAEYC) mendefinisikan pendidikan yang melayani anak usia sekisaran 0-8 tahun merupakan pendidikan anak usia dini (Purandina, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui, pengertian anak usia dini di Indonesia dan international itu

berbeda. Jika di Indonesia, anak yang disebut anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia pra-sekolah yaitu berkisar usia 0-6 tahun yang memperoleh pendidikan di lembaga PAUD maupun Satuan PAUD Sejenis. Sedangkan berdasarkan pendapat internasional, yang disebut sebagai anak usia dini ialah anak yang berusia 0-8 tahun.

Tahun-tahun awal adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan tercepat dalam kehidupan individu, baik dari segi fisik maupun mentalnya. Anak usia dini berada pada tahap pesatnya pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspek, baik itu dari segi fisik, bahasa, motorik, kognitif, dan aspek lainnya. Semua aspek perkembangan manusia berkembang sangat baik pada usia dini.

Masa usia dini juga dikenal sebagai masa emas (*Golden period*). Dimana hampir semua tahap perkembangan dan pertumbuhan anak berkembang dengan baik. Selain itu, *golden period* juga ditandai dengan cepatnya daya tangkap seorang anak dalam menyerap stimulus/rangsangan dari luar. Pada masa usia dini, anak sangat mudah menangkap dan menyerap segala sesuatu yang ia peroleh dalam kehidupannya. Hal itu karena kemampuan otak berkembang sangat pesat pada masa usia dini. Dimana hampir 50% perkembangan sel otak manusia terjadi pada usia 4 tahun dan 80% terjadi ketika anak berusia 8 tahun (Kadarharutami, 2011). . Anak usia dini diibaratkan seperti spons yang mudah menyerap. Oleh sebab itu, anak usia dini haruslah diberi stimulus dan rangsangan dengan baik dan tepat mengingat besarnya perkembangan sel otak anak pada masa usia dini, agar ia juga bisa menangkap sesuatu yang baik untuk kebutuhan tumbuh kembangnya.

Anak usia dini pada hakikatnya sedang berada pada masa emas atau *golden period* sangat mudah menerima rangsangan dari lingkungannya. Oleh sebab itu lingkungan anak harus dapat sebaik mungkin memberikan rangsangan yang dapat bermanfaat untuk anak. Membentuk anak menjadi individu yang berani dan bertanggung jawab ialah salah satu bentuk rangsangan yang bisa diberikan pada anak usia dini dengan menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Percaya diri pada anak usia dini merupakan kepercayaan yang dimiliki anak serta terdapat pada dirinya, seperti kemampuan untuk melakukan dan menunjukkan sesuatu dan merasa mampu terhadap kualitas dirinya sendiri. Menanamkan dan memupuk rasa percaya diri pada anak usia dini merupakan hal yang tepat. Mengingat anak usia dini berada pada masa peka yang ditandai dengan mudahnya menyerap *impuls* dari luar. Sehingga periode ini dinilai menjadi periode yang paling tepat untuk menjadikan anak menjadi pribadi yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai.

### **Konsep Percaya Diri**

Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah perasaan yakin yang terdapat di dalam diri individu akan kemampuan-kemampuan yang ia miliki untuk dapat melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Rasa percaya diri merupakan perasaan yakin dan mampu seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Rasa percaya diri menunjukkan bahwa seseorang mampu untuk menampilkan sesuatu dengan segala keyakinan dan kemampuan yang ia miliki (Tanjung & Amelia, 2018).

Percaya diri pada anak usia dini merupakan suatu sikap yakin pada diri anak terhadap dirinya sendiri, sehingga ia berani dalam menaklukan tantangan yang ia temui dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya, mampu memecahkan sendiri masalah yang sudah bisa ia pecahkan serta memiliki keberanian tampil di depan banyak orang, dan memiliki kemampuan untuk menunjukkan penampilan kepada banyak orang. Anak usia dini yang percaya diri cenderung senang berinteraksi dengan banyak orang. Misalnya bergaul dengan banyak teman, riang dan gembira.

Menurut Achmad, 2017 (Latifah et al., 2018) terdapat beberapa ciri pribadi yang memiliki rasa percaya diri diantaranya ialah:

1. Mandiri dalam bertindak, yaitu berani mengambil keputusan sendiri tanpa adanya keterlibatan pihak lain.
2. Mempunyai perasaan positif terhadap dirinya sendiri sendiri. Orang yang percaya diri memiliki penilaian dan perasaan positif terhadap dirinya sendiri.
3. Memiliki sikap keberanian dalam mengemukakan pendapat. Orang yang

percaya diri berani mengungkapkan atau mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang/pihak lain tanpa adanya paksaan dari orang lain.

### **Konsep Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh ialah perilaku, cara dan metode yang digunakan orang tua dalam membesarkan, mendidik anak-anaknya (Fitria, 2016). Pengasuhan adalah interaksi holistik antara orang tua dan anak, dimana orang tua memotivasi anak dengan mengubah sikap, perilaku, menunjukkan perhatian, menetapkan aturan, disiplin, memberikan penghargaan, memberikan pengetahuan, dan memberikan *respons* kepada anaknya. Pola asuh adalah gambaran mengenai sikap, perilaku, serta cara orang tua berinteraksi dengan anaknya dalam proses membina dan mendidik anak untuk mengembangkan perilaku anak yang baik.

Ada beberapa macam pola asuh orang tua dalam keluarga menurut (Sunarty, 2016) diantaranya sebagai berikut:

1. Pengasuhan otoriter, yang dicirikan oleh kecenderungan orang tua untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak mereka dengan keras, ditunjukkan melalui penetapan standar-standar yang harus dipatuhi anak-anak tanpa syarat. Ciri lain dari model pola asuh otoriter ini adalah banyaknya aturan dan ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter ini merupakan pola asuh yang mendidik dan membesarkan anak secara ketat (Nafiah, dkk. 2018). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini juga terlalu menuntut anaknya menjadi apa yang diinginkannya, dan memiliki respon yang rendah terhadap usaha anaknya.
2. Pola asuh *otoritative* (demokratis), ditunjukkan lewat sikap orang tua yang tegas namun hangat, bertanggung jawab, memberikan kesempatan kepada anak, terbuka, penuh pertimbangan dan fleksibel. Berbeda dari pola asuh otoriter, pola asuh *otoritative* atau lebih sering disebut pola asuh demokratis ini lebih bersifat responsif terhadap segala usaha anak. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini lebih menghargai tiap upaya

yang sudah dilakukan oleh anak-anak mereka.

3. Pola asuh permisif, ditunjukkan melalui cara orang tua yang cenderung mengabaikan anak serta memberikan kebebasan pada anak tanpa kontrol dari orang tua. Gaya pengasuhan ini lebih berpusat pada kemauan anak atau keputusan ada di tangan anak. Dampak dari gaya pengasuhan ini bisa menyebabkan anak menjadi individu yang manja, impulsif, agresif, memiliki penguasaan diri yang buruk, egois, dan suka memaksa kehendak dan keinginan (Sunarty, 2016)

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini**

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat berkaitan dengan rasa percaya diri yang timbul dalam diri anak. Cara yang dipakai orang tua dalam mengasuh anaknya berdampak pada rasa percaya diri anak. Bila anak terbiasa diasuh dengan banyak tekanan dan penuh rasa takut maka anak tersebut akan menjadi tertekan dan dipenuhi ketakutan. Rasa tertekan dan takut yang ada pada diri anak dapat mengakibatkan anak menjadi individu yang kurang percaya diri. Jika orang tua menerapkan gaya pengasuhan otoriter, dimana anak kerap dimarahi tanpa alasan yang jelas, serta menuntut banyak hal kepada anak, dapat membuat anak menjadi tertekan dengan beban dan tuntutan dari orang tuanya sehingga ia cenderung merasa tidak percaya diri (Larasani et al., 2020). Menurut Cimi (Larasani et al., 2020) dalam penelitiannya menyatakan 87,5% anak yang menerima pengasuhan otoriter mempunyai tingkat dan rasa kepercayaan diri rendah.

Anak yang diasuh dengan penuh cinta serta kasih sayang akan senantiasa merasa dihargai dan disayangi oleh orang tuanya. Lewat kepedulian dan kasih sayang yang dicurahkan oleh orang tuanya. Pola asuh ini sering disebut pola asuh demokratis. Susi (Larasani et al., 2020) menyatakan bahwa 76,9% orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis mempunyai keterkaitan kuat terhadap rasa percaya diri anak. Hal ini sudah menunjukkan bahwa pola asuh demokratis ialah jenis pola asuh yang tepat

untuk diterapkan ketika mendidik dan membesarkan anak.

Sementara itu, anak yang dibesarkan menggunakan pola asuh permisif, dapat menjadikan anak pribadi yang manja, egois, kurang memiliki kontrol diri sehingga dapat menyebabkan anak memiliki kepercayaan diri yang kurang (Saputri et al., 2020). Pola asuh permisif yang digunakan orang tua bercirikan kecenderungan membiarkan anak serta memberikan keleluasaan kepada anak tanpa pengawasan juga arahan dari orang tua. Pola asuh ini bisa menyebabkan anak memiliki sifat egois dalam dirinya, rasa ingin menang sendiri, serta menjadi individu yang memiliki penguasaan diri buruk, sehingga memicu kurangnya kepercayaan diri anak.

Dapat dilihat bahwa pola asuh sangat erat kaitannya dengan rasa percaya diri anak. Semakin tepat gaya pengasuhan yang digunakan orang tua, semakin baik pula kepercayaan diri anak. Begitu pula sebaliknya, jika pada saat mengasuh dan membesarkan anak, orang tua sering berkata kasar, memarahi anak tanpa sebab dan alasan yang jelas, yang dapat menimbulkan rasa takut dan tertekan pada diri anak, dapat membuat anak semakin tidak percaya diri.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri anak sangat erat kaitannya dengan pola asuh. Kepercayaan diri anak dapat dibentuk berdasarkan gaya pengasuhan yang diterapkan. Jenis pola asuh yang dapat mengembangkan kepercayaan diri anak ialah pola asuh demokratis. Agar dapat mengembangkan kepercayaan diri anak, sangat penting bagi orang tua memperhatikan cara mereka dalam mengasuh anaknya. Agar pola asuh yang diterapkan tersebut dapat membantu pengembangan rasa percaya diri anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asla D.V., Hapidin, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433-439.
- Dwinandia, M.M., Hilmi, M.I. (2022). Strategi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga.

- Jurnal Comm-Edu*, Vol 5. No. 2. p.74-79
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2 No. 2 p. 99-115.
- Febriana, Y.D., Hendrawijaya, A.T., Indrianti, D.T. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Karakter Anak Usia Dini Di Tpa Mutiara Hati Di Desa Tegalarum Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, [S.l.], v. 2, n. 1, p. 26-28, ISSN 2622-2353.
- Ihdafiyah, T.T., Hendrawijaya, A.T., Indrianti, D.T. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kreativitas Anak Di Sanggar Seni Banitas Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, [S.l.], v. 1, n. 1, p. 1-3, july 2018. ISSN 2622-2353.
- Kadarharutami, A. (2011). *Sukses mengasuh anak usia 3-6 tahun. Seri Bacaan Orang Tua (20)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Jakarta
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (3), 2368-2374.
- Latifah, Ismaniar, & Sunarti, V. (2018). Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Oleh Guru Di Lembaga Paud Adzkia Iii Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. *Jurnal Spektrum Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 51-57.
- Saputri, L.K., Lestari, D. R., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 34-42.
- Nafiah, U., Marijono, M., Imsiyah, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, [S.l.], v. 2, n. 1, p. 29-32, ISSN 2622-2353
- Nurjan, S. (2021). *Tantangan Dan Peluang Islam Dalam Menghadapi Era New Normal Dan Era Digitalisasi*. Calina Media.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Purandina, I. P. Y. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology*. 2(2), 152-160.
- Tanjung, Z., & Amelia, & S. H. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* Vol. 2, No. 2. p.1-4.
- Vanaya, G. (2017). A Study On Locus Of Control And Self Confidence Of. *International Journal Of Research - Granthaalayah*, 5(7), 598-602.